

**Makna dan Peran Eufemisme dalam Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019****Reti Ika Apriliani**Universitas Islam Riau  
retiikaapriliani@student.uir.ac.id**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

*This study highlights the use of euphemism in the context of mass media, particularly in newspapers, providing a significant contribution to understanding this phenomenon. Although previously noted, this research delves deeper into how euphemisms are employed by the media to manage sensitivity and responsibility in conveying information to the public. It also reveals the impact of euphemistic language on the understanding and interpretation of media messages, highlighting aspects that have not been fully explored before. Furthermore, this study offers a fresh perspective on the dynamics of communication in the context of mass media, especially in language development and accurate information dissemination. By examining the use of euphemism in newspapers, this research opens a new window into understanding the language strategies employed by media outlets to achieve communicative goals. Adopting a qualitative approach and descriptive method allows the author to describe, analyze, and draw conclusions from the data accurately. Documentation and hermeneutic techniques are employed in data collection to obtain a thorough and in-depth understanding. The analysis results reveal several patterns in the use of euphemism, such as borrowing words from foreign languages, using circumlocution, and avoiding harsh language. As a suggestion, future research should pay more attention to references and data collection, as well as consider more systematic methods in data processing. Thus, this study is expected to make a significant contribution to understanding the use of euphemism in mass media and public communication.*

**Keywords:** *meaning, eduphemism, opinion***Abstrak**

Penelitian ini menyoroti penggunaan eufemisme dalam konteks media massa, khususnya dalam surat kabar, dengan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman fenomena tersebut. Meskipun telah diperhatikan sebelumnya, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana eufemisme digunakan oleh media untuk mengelola sensitivitas dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Penelitian ini juga mengungkap dampak penggunaan eufemisme terhadap pemahaman dan interpretasi pesan media, menyoroti aspek-aspek yang belum sepenuhnya dieksplorasi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks media massa, terutama dalam pembinaan bahasa dan penyampaian informasi yang tepat. Dengan meneliti penggunaan eufemisme dalam surat kabar, penelitian ini membuka jendela baru untuk memahami strategi bahasa media dalam mencapai tujuan komunikatif. Adopsi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data dengan tepat. Teknik dokumentasi dan hermeneutik digunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang teliti dan mendalam. Hasil analisis menunjukkan beberapa pola dalam penggunaan eufemisme, seperti pengambilan kata dari bahasa asing, penggunaan

unggah-unggah, dan penghindaran kata-kata yang kasar. Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan referensi dan pengumpulan data, serta mempertimbangkan metode yang lebih sistematis dalam pengolahan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang penggunaan eufemisme dalam media massa dan komunikasi publik.

**Kata Kunci:** makna, edufemisme, opini

## 1. Pendahuluan

Penelitian mengenai bahasa adalah topik yang tak pernah kehabisan pembahasan. Bahasa telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, menjadi alat utama untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada sesama. Saat ini, akses informasi telah semakin mudah didapat oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar negeri, misalnya melalui media cetak. Pers, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, terutama di masyarakat yang bahasanya masih berkembang seperti di Indonesia.

Surat kabar secara tidak langsung menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatan surat kabar terletak pada kemampuannya dalam menggunakan bahasa dengan cermat dalam menyampaikan informasi, opini, dan hiburan. Peran surat kabar dalam pembinaan bahasa dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada keberlangsungan penggunaan bahasa yang terpelihara. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi antarmanusia, sebagai alat komunikasi, dan unsur kebudayaan yang membantu dalam pembentukan serta perkembangan kebudayaan.

Kesantunan berbahasa adalah ciri dari masyarakat yang berbudaya tinggi, dimana penggunaan bahasa yang tepat mendukung suasana dalam berkomunikasi. Terkadang, untuk menjaga kesantunan, pengguna bahasa harus memilih kata-kata yang halus guna menghindari menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks komunikasi, terdapat dua jenis utama: lisan dan tulisan, yang saling berkaitan dan penting dalam proses penyampaian pesan.

Penggunaan eufemisme, atau penghalusan makna, seringkali ditemui dalam media massa, di mana kata-kata kasar atau tidak pantas digantikan dengan yang lebih halus. Meskipun bertujuan menjaga kesantunan, penggunaan eufemisme ini dapat membingungkan makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan, bahkan bisa memanipulasi fakta. Bahasa yang digunakan dalam media massa, terutama surat kabar, memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan benar kepada pembaca.

Pemilihan eufemisme sebagai objek kajian dilakukan karena seringnya penggunaannya dalam media massa untuk menyinggung tanpa menyakiti secara langsung, serta untuk mempertahankan pembaca dengan gaya bahasa yang menarik. Peningkatan bisnis jurnalistik mendorong media untuk meningkatkan kualitas penerbitannya, salah satunya dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik dalam artikel berita maupun opini. Rubrik opini dalam surat kabar menjadi pilihan penelitian karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka kepada publik.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi penting dalam memahami penggunaan eufemisme dalam konteks media massa, khususnya dalam surat kabar. Meskipun fenomena ini telah diperhatikan sebelumnya, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana eufemisme digunakan oleh media untuk mengelola sensitivitas dan responsibilitas dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak penggunaan eufemisme terhadap pemahaman dan interpretasi pesan yang disampaikan oleh media, mengungkapkan aspek-aspek yang belum sepenuhnya dieksplorasi sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks media massa, terutama dalam pembinaan bahasa dan penyampaian informasi yang tepat.

Dengan menyoroti penggunaan eufemisme dalam surat kabar, penelitian ini membuka jendela baru untuk memahami bagaimana media memanfaatkan strategi bahasa tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif mereka. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu yang disampaikan.

## 2. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada aspek kualitatif dalam analisis, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan keadaannya. Hal ini memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data dengan tepat.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari koran-koran, khususnya dari rubrik opini surat kabar Kompas edisi 1-31 Oktober 2019. Teknik hermeneutik digunakan untuk membaca, mencatat, dan menyimpulkan bentuk serta fungsi eufemisme yang digunakan dalam rubrik opini tersebut. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dengan teliti dan mendalam dari sumber tertulis yang relevan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Eufemisme yang Berupa Pengambilan dari Bahasa Asing

#### Data (1)

Patron hanyalah obyek kesalahan, dihujat, diturunkan, dimaki, di- *bully* dinihilkan.

Jika seorang Patron bekerja baik, dia tidak otomatis dapat respek dan apresiasi sewajarnya. (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (1) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *bully* berdasarkan U-dictionary translate yang artinya penindasan. Penggunaan *bully* pada berita diatas memiliki makna suatu penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja karena patron-client telah bergeser oleh kompleks inferioritas, oleh sebab itu patron hanya dijadikan obyek kesalahan dan dihujat sampai ditindas. Dalam hal ini media Kompas menggunakan kata *bully* untuk menggantikan kata penindasan, karena kata penindasan terlalu kasar untuk digunakan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *bully* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

#### Data (2)

Kondisi itu sangat mungkin melahirkan tendensi mayoritas (majoritarian tendency) tak semata di legislatif, tetapi juga di eksekutif. Penyakit ini biasanya adalah *winner takes all* karena ada pemanfaatan suara dominan untuk memuluskan seluruh agenda mereka dan menutup segala akses competitor. (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (2) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *the winner takes all* berdasarkan U-dictionary translate artinya pemenang mengambil semua atau secara kontekstual bisa diartikan dengan serakah. Penggunaan istilah *the winner takes all* pada berita di atas karena sebuah kondisi yang sangat mungkin untuk melahirkan tendensi mayoritas, hal itu yang kemudian memunculkan sebuah penyakit pemenang mengambil semuanya atau dalam konteks lain bisa dikatakan serakah. Dalam hal ini media Kompas menggunakan istilah *the winner takes all* karena jika memakai kata pemenang mengambil semuanya atau serakah akan terdengar kasar dan tidak sopan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai

eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *the winnwe takes all* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (3)

Belum lagi data sasaran penerima bantuan iuran yang bermasalah, ketidak sesuaian kelas rumah sakit, dan dugaan *fraud* pada fasilitas kesehatan. (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (3) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris yaitu *fraud* berdasarkan U-dictionary transalate memiliki arti penipuan, penggelapan. Penggunaan istilah *fraud* pada berita di atas karena adanya dugaan penggelapan pada fasilitas kesehatan yang dilakukan oleh pihak terkait, dan sasaran penerima bantuan iuran yang bermasalah, serta ketidaksesuaian kelas rumah sakit. Dalam hal ini media Kompas menggunakan istilah *fraud* karena jika memakai kata penggelapan akan terdengar kasar dan tidak sopan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus serta memiliki nilai eufemisme yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *fraud* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (14)

Untuk ini, “posisi peradaban” KPK bahkan jauh lebih kuat. Sebab, sementara perpanjangan napas keberadaan parpol dewasa ini tegak pada basis *buying vote* seperti diungkap dalam disertasi Burhanuddin Muhtadi (2018), KPK tegak justru di atas akal-budi. (Edisi Senin 7 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (14) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *buying vote* berdasarkan U-dictionary transalate memiliki arti membeli suara. Penggunaan *buying vote* pada berita di atas karena keberadaan parpol dewasa ini tegak pada pembelian suara guna memenangkan pemilihan. Dalam hal ini media Kompas menggunakan istilah *buying vote* karena jika memakai kata membeli suara akan terdengar kasar dan tidak sopan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *buying vote* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (37)

Ternyata tidak ada yang sungguh-sungguh *the invisible hand* dalam jagat digital. (Edisi Selasa 15 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (37) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *the invisible hand* berdasarkan U-dictionary transalate yang memiliki arti tangan tersembunyi atau tangan tak terlihat. Penggunaan istilah *the invisible hand* dalam berita di atas bermakna bahwa dalam jagat digital tidak bisa sepenuhnya menyimpan secara paripurna kedurjanaan para oknum, kedurjanaan para oknum tersebut juga bisa diketahui atau diungkap. dalam jagat digital. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme *the invisible hand* untuk menghaluskan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi. frasa tangan tersembunyi, *the invisible hand* lebih halus digunakan dibanding dengan tangan tersembunyi.

Data (54)

Dunia Islam sebenarnya memiliki kemampuan untuk meng- *counter* gerakan-gerakan radikal, dan ekstrem itu. ( Edisi Selasa 22 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (54) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *counter* yang memiliki arti menangkal. Penggunaan istilah *counter* dalam berita di atas memiliki makna bahwa dunia islam sebenarnya memiliki kemampuan untuk menangkal gerakan-gerakan radikal dan ekstrem kaena dunia Islam saat ini tengah menghadapi tekanan kuat berupa arus baru ekstremisme dari umat Islam sendiri. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme istilah asing *counter* untuk menghaluskan kata menangkal. . Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai eufemisme yang tinggi.

### **Bentuk Eufemisme Menggunakan Ungkapan atau Uraian yang Lebih Panjang**

Data (18)

Jika yang terjadi “*gali lubang tutup lubang*”, sepatutnya pengambil kebijakan memonitor ketat penggunaan utang korporasi ini sebagai upaya antisipasi gagal bayar berlanjut. (Edisi Selasa 8 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (18) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *gali lubang tutup lubang* yang bermakna hutang kesana sini. Istilah *gali lubang tutup lubang* pada berita di atas memiliki makna kebiasaan berhutang kesana sini untuk menutupi atau membayar hutang ditempat lain, sebaiknya pengambil kebijakan memonitor ketat penggunaan utang korporasi ini sebagai antisipasi gagal bayar berlanjut, serta agar tidak terjadi gali lubang tutup lubang. Dalam hal ini penulis berita menggunakan eufemisme perifrasi *gali lubang tutup lubang* untuk menghaluskan kata hutang. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Istilah *gali lubang tutup lubang* ini sering digunakan dalam berita atau pembicaraan karena dianggap sopan untuk disampaikan dibandingkan dengan kata hutang.

Data (21)

Jayawijaya, khususnya Wamena, selama 30 tahun terakhir, dalam catatan *Kompas*, memang beberapa kali dilanda konflik, termasuk konflik antarwarga, *kontak senjata* antar TNI/Polri dan kelompok kriminal bersenjata, serta perang suku. (Edisi Rabu 9 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (21) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *kontak senjata* yang memiliki arti tembak-menembak. Disebut *kontak senjata* karena terjadi tembak-menembak antar Tni/Polri dan kelompok kriminal lainnya. Frasa tembak menembak dianggap kurang etis untuk digunakan, oleh karena itu digantikan dengan istilah *kontak senjata* lebih sopan dan lebih halus didengar. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme perifrasi *kontak senjata* untuk menggantikan frasa tembak-menembak, karena perifrasi *kontak senjata* dianggap lebih halus dan lebih sopan didengar dibandingkan dengan tembak-menembak. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan.

Data (25)

Diluar ini masih ada pengasuhan yang diperlukan bagi lansia, penderita sakit, dan *kaum disabilitas*. Untuk itu, sasaran program bansos bisa diperluas. (Edisi Kamis 10 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (25) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *disabilitas*. Istilah *kaum disabilitas* bermakna penyandang cacat atau keterbatasan fisik seseorang. *Kaum disabilitas* pada berita di atas merupakan pengasuhan yang diperlukan untuk seorang penyandang cacat, dan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme parifrasa *kaum disabilitas* untuk menggantikan frasa penyandang cacat, karena frasa *kaum disabilitas* lebih halus dan lebih sopan dibandingkan dengan frasa penyandang cacat. Istilah *kaum disabilitas* digunakan agar bahasa yang disampaikan lebih halus dan lebih sopan dibandingkan makna sebenarnya. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasis, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan.

Data (42)

Belum selesai kasus Suspendi dibahas, Rabu 16 Oktober 2019 melalui portal berita, publik kembali dikejutkan oleh operasi *tangkap tangan* yang dilakukan KPK terhadap Walikota Medan Dzulmi Eldin. (Edisi Kamis 17 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (42) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *tangkap tangan*. Istilah *tangkap tangan* memiliki makna operasi tipu daya untuk menangkap pelaku. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme *tangkap tangan* untuk menggantikan frasa menangkap pelaku, karena frasa *tangkap tangan* dianggap lebih halus dan lebih sopan dibandingkan frasa menangkap pelaku yang terkesan kasar. *Tangkap tangan* pada berita di atas merupakan tindakan operasi tipu daya yang dirancang KPK untuk menangkap Walikota Medan Dzulmi Eldin karena telah melakukan tindak pidana atau kejahatan yang. Ungkapan *tangkap tangan* digunakan karena dianggap lebih halus maknanya dibandingkan dengan menangkap seseorang yang melakukan tindak pidana serta untuk menjaga pihak tertentu. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasis, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan.

### **Bentuk Eufemisme Menghindari Pengertian yang Keras**

Data (1)

Warga sipil, tenaga kemanusiaan seperti dokter, dan anak-anak diserang dan dilukai hingga tewas. (Edisi 1 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (1) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *tewas* yang memiliki arti mati. Penggunaan kata *tewas* pada berita di atas memiliki makna bahwa telah terjadi tindak kejahatan manusia yang menyebabkan warga sipil, tenaga kemanusiaan seperti dokter, dan anak-anak diserang hingga tewas atau mati. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme kata *tewas* untuk menghaluskan makna kata sebenarnya yaitu kata mati. Kata *tewas* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya. Ungkapan *tewas* lebih pantas digunakan karena lebih halus dibandingkan ungkapan mati. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

Data (2)

Parpol terjebak dalam situasi memprihatinkan: rendahnya tingkat kepercayaan publik kepada partai, tingginya *korupsi* yang melibatkan kader, menguatnya kepemimpinan tunggal dan terpusat, serta kemandekan regenerasi dan kaderisasi internal. (Edisi 1 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (2) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *korupsi* yang memiliki arti penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi.

Penggunaan kata *korupsi* pada berita di atas memiliki makna bahwa parpol terjebak dalam situasi yang memperhatikan tingginya korupsi atau penyalahgunaan uang negara yang melibatkan kader parpol. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme kata *korupsi* untuk menghaluskan makna kata yang sebenarnya. Ungkapan *korupsi* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan enak didengar dibandingkan dengan kata penyelewengan dan untuk menghindari pengertian yang keras. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

#### Data (3)

Reformasi struktural memang lebih mudah diucapkan ketimbang dilakukan. Kita bisa *berkilah*, Vietnam bisa mengambil manfaat dari relokasi ini karena memiliki sistem politik yang berbeda. (Edisi 2 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (3) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *berkilah* yang memiliki arti berusaha memutar balikkan kebenaran (dengan menyangkal dan sebagainya). Penggunaan kata *berkilah* dalam berita di atas bermakna bahwa kita bisa saja *berkilah* atau menyangkal bahwa Vietnam bisa mengambil manfaat dari relokasi ini karena memiliki sistem politik yang berbeda. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme *berkilah* untuk menghaluskan makna kata yang sebenarnya. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa lain. Seperti yang ditemukan pada berita tersebut. Ungkapan *berkilah* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar, dibandingkan dengan ungkapan memutar balikkan kebenaran, dan mencari-cari alasan. Upaya eufemisme ini digunakan karena menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya.

#### Data (4)

Tidak ada pikiran atau langkah lain yang menabrak konstitusi dan *menihilkan* suara rakyat yang telah disampaikan melalui pemilu. (Edisi Rabu 2 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (4) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *menihilkan* yang memiliki arti menghilangkan. Penggunaan kata *menihilkan* pada berita di atas memiliki makna bahwa dalam pemilu tidak boleh ada yang menihilkan atau menghilangkan suara rakyat dan semua yang merasa demokrat yang memercayai demokrasi tidak ada yang boleh berfikir atau mengambil langkah lain untuk menghilangkan suara rakyat, semuanya harus menghormati suara rakyat dalam pemilu 17 April 2019. Dalam hal ini media Kompas menggunakan kata *menihilkan* untuk menghaluskan makna kata sebenarnya yang terdapat pada konteks berita tersebut. Ungkapan *menihilkan* digunakan karena dianggap sebagai bahasa sopan dan halus dibandingkan dengan menghilangkan suara rakyat. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

#### Data (8)

Meskipun kultur feodalisme telah dinyatakan *gugur* sebagai sebuah matra lewat keruntuhan Orde Baru, tetap saja karakter asli masyarakat Indonesia menempatkan keruntuhan feodalisme tersebut hanyalah sebuah katup yang terlepas. (Edisi 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (8) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *gugur* yang memiliki arti memiliki arti batal. Penggunaan kata *gugur* pada berita di atas memiliki makna bahwa kultur feodalisme telah dinyatakan gugur sebagai sebuah matra keruntuhan orde baru. Penggunaan kata *gugur* pada konteks berita di atas lebih pantas digunakan dibandingkan dengan kata batal, untuk menghindari tanggapan lain dari pihak tertentu. Pengungkapan pesan memakai kata-

kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa lain. Seperti yang ditemukan pada berita tersebut. Ungkapan gugur terasa lebih enak didengar untuk disampaikan dibandingkan dengan makna yang sebenarnya.

#### Data (9)

Ditengah wabah *korupsi* yang kian menjadi-jadi, justru rakyat mendapat kado pahit di pengujung masa jabatan DPR 2014-2019 dengan disahkannya revisi Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (9) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *korupsi* yang memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi. Penggunaan kata *korupsi* pada berita di atas bermakna bahwa penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi wabah yang kian menjadi-jadi, dan peran KPK dalam hal ini juga masih menjadi tanda tanya. Dalam hal ini media Kompas menggunakan kata *korupsi* untuk menghaluskan makna kata penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi atau mencuri uang negara untuk kepentingan pribadi. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *korupsi* digunakan karena dianggap lebih sopan dan lebih halus untuk didengar.

#### 4. Simpulan

Setelah menganalisis data mengenai bentuk eufemisme dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pola yang muncul. Pertama, terdapat eufemisme berupa pengambilan kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang digunakan untuk menggantikan kata asli bahasa Indonesia. Kedua, terdapat penggunaan unggh-ungguh atau uraian yang lebih panjang untuk menghindari pengertian yang terlalu keras. Ketiga, terdapat penghindaran penggunaan kata-kata yang kasar atau terlalu langsung dalam menyampaikan pesan. Pengamatan ini memberikan gambaran tentang bagaimana eufemisme digunakan dalam ruang opini media massa.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperhatikan referensi dan pengumpulan data, khususnya dalam mencari rubrik opini Surat Kabar Kompas yang sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, dalam mengolah data, peneliti dapat mempertimbangkan metode yang lebih sistematis untuk mengelompokkan rubrik opini yang berkaitan dengan eufemisme, sehingga hasil analisis dapat lebih terarah dan akurat. Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan eufemisme dalam media massa dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dan komunikasi dalam konteks publik.

#### Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Finoza, Laminuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Hamidy, UU & Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan*. Pekanbaru: Bumi Pustaka

- Kuncoro, Mudjarat. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Pateda, Manshoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rani Setyawati. Agus Budi Wahyudi. 2018. "Bentuk dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia. *University Research Colloquium*. (diakses tanggal 14 Maret 2019)
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sumadiria, AS Haris. 2011. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Rekatama Media
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Susiani, Tri. 2011. "Campur Kode Ragam Bahasa Tulisan Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zubaidillah Fadqul Qorib. Widyatmike Gede Mulawarman. Purwanti. 2018. "Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar. *Jurnal Ilmu Bahasa Vol 2, No 4*. (diakses tanggal 20 Maret 2019)